



Sekolah Ramah Anak: Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua Siswa di SMP Negeri 26 Semarang

Indah Mentari Ramadanti Putri, Rini Iswari

indahmentari818@gmail.com, rini.iswari@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Diterima:
12 Februari 2021
Disetujui:
15 Februari 2021
Dipublikasikan:
April 2021

Key word:

Children friendly school, Cooperation, Parents,

Abstrak

SMP Negeri 26 Semarang merupakan sekolah di Semarang yang pertama kali mendeklarasikan sekolah ramah anak, serta mengajak orang tua siswa melakukan kerja sama dalam pelaksanaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui kerja sama yang dilakukan sekolah dengan orang tua siswa dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang. (2) Mengetahui pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif non partisipatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumen. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 26 Semarang, jalan Mpu Sendok II, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Penelitian ini menggunakan konsep kerja sama dari Hendropuspito dan kerja sama dalam pendidikan dari Zuhdi, serta pedoman sekolah ramah anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah: (1) kerja sama antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua dilakukan melalui pertemuan tatap muka, pembentukan paguyuban orang tua siswa, dan membuat grup *whatsapp* sebagai media komunikasi sekolah dengan orang tua siswa. (2) pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen sekolah ramah anak yang diberlakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2015, akan tetapi terdapat beberapa komponen yang belum terpenuhi.

Abstract

SMP Negeri 26 Semarang is a school in Semarang that has declared a child-friendly school for the first time, and invites parents to collaborate in its implementation. The objectives of this study were: (1) Knowing the cooperation between schools and parents in implementing child-friendly schools at SMP Negeri 26 Semarang, (2) Knowing the implementation of child-friendly schools at SMP Negeri 26 Semarang. This study uses a non-participatory qualitative research method, with data collection techniques for observation, interviews, and documents. The research location is at SMP Negeri 26 Semarang, Jalan Mpu Sendok II, Banyumanik District, Semarang. This study uses the concept of cooperation from Hendropuspito and cooperation in education from Zuhdi, as well as guidelines for child-friendly schools from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection Number 8 of 2015. The results of this study are: (1) cooperation between SMP Negeri 26 Semarang and Parents are carried out through face-to-face meetings, forming parents association of students, and creating WhatsApp groups as a medium of school communication with parents of students. (2) the implementation of child-friendly schools at SMP Negeri 26 Semarang is carried out by taking into account the components of child-friendly schools that were implemented by the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection in 2015, however, there are several components that have not been fulfilled

PENDAHULUAN

Semarang sebagai Ibu Kota Jawa Tengah merupakan kota yang menerapkan program Kota Layak Anak (KLA). Kota layak anak adalah kebijakan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang bertujuan untuk menciptakan kota yang dapat menjamin kelangsungan kehidupan anak, dengan menyediakan sarana dan prasarana yang ramah serta tidak membahayakan anak (Rosalin dkk, 2016). Kebijakan kota layak anak diterapkan di beberapa aspek. Penerapan kebijakan tidak hanya melalui pembangunan kota secara fisik yang memenuhi kebutuhan anak saja, melainkan juga secara non-fisik, yakni dalam hal kesadaran masyarakat (Hamudy, 2015). Penerapan kebijakan kota layak anak oleh Pemerintah Kota Semarang dilakukan di beberapa bidang, salah satunya yaitu di bidang pendidikan.

Pada bidang pendidikan, Pemerintah Kota Semarang melakukannya dengan cara menerapkan program sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak adalah program yang diberlakukan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk dapat menjamin hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan. Program ini juga sebagai pendukung dalam upaya menciptakan kota layak anak. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang mampu menjamin dan memenuhi hak-hak anak pada saat menempuh pendidikan, serta memperoleh kenyamanan, keamanan, dan kebebasan berekspresi (Wuryandani dkk, 2018). Sekolah ramah anak diciptakan dengan tujuan untuk menciptakan tempat belajar yang aman dan nyaman untuk anak. Adanya program sekolah ramah anak juga sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan, seperti kekerasan dan sarana prasarana yang tidak memadai.

Kekerasan dan sarana prasarana yang tidak memenuhi standar pendidikan masih banyak terjadi hingga saat ini. Kekerasan dalam pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik guru kepada siswa ataupun antarsiswa. Krisbiyantoro dan Lestari (2008) melakukan penelitian tentang kekerasan yang terjadi dalam pendidikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekerasan seperti memukul atau memberikan hukuman fisik kepada siswa yang bersalah dianggap hal yang wajar, dengan tujuan untuk memberikan efek jera pada siswa. Dari kekerasan tersebut, pada akhirnya akan menimbulkan tindak kekerasan lain di lingkungan sekolah.

Kekerasan yang saat ini banyak terjadi yaitu *bullying* yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain yang menjadi minoritas dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan data KPAI, pengaduan mengenai *bullying* mencapai angka 2.473 laporan dalam kurun waktu sembilan tahun, yaitu dari tahun 2011 sampai 2019 (Tim KPAI, 2020). Di Semarang, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, kasus *bullying* di sekolah mencapai angka enam puluh persen di tahun 2013, dan mengalami penurunan menjadi lima persen di tahun 2019 (Mukti, 2019). Walaupun mengalami penurunan, akan tetapi masih ada kasus *bullying* di lingkungan masyarakat.

Permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar pendidikan, seperti peralatan olahraga dan laboratorium yang kurang lengkap, kapasitas ruang yang tidak sesuai dengan jumlah siswa, serta kurangnya fasilitas penunjang bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran juga menjadi hal yang perlu diatasi. Sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar pendidikan tersebut menjadi masalah karena menghambat siswa dalam menumbuhkembangkan kemampuannya, bahkan dapat membahayakan bagi siswa itu sendiri. Pemerintah Kota Semarang menerapkan program sekolah ramah anak terhadap sekolah-sekolah di Semarang untuk mengatasi permasalahan yang terdapat dalam pendidikan.

Sekolah di Kota Semarang yang pertama kali melakukan deklarasi sekolah ramah anak adalah SMP Negeri 26 Semarang. Sebelum melakukan deklarasi, SMP Negeri 26 Semarang sebelumnya melakukan kegiatan-kegiatan terkait dengan pemenuhan komponen yang ada pada sekolah ramah anak. Pihak SMP Negeri 26 Semarang melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam melaksanakan program sekolah ramah anak. Penelitian ini bertujuan untuk (1)

mengetahui kerja sama yang dilakukan antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa, (2) mengetahui pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 26 Semarang yang terletak di Jalan Mpu Sendok II, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Fokus dalam penelitian ini yaitu kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa dan pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer berupa catatan lapangan hasil observasi, transkrip wawancara dengan informan, dan foto. Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari artikel berita *online* yang selaras dengan penelitian dan dokumen terkait dengan sekolah ramah anak yang dimiliki sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 11 Februari-12 Maret 2020 dan menggunakan observasi non partisipan. Observasi nonpartisipan adalah proses pengamatan dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat (Sugiyono, 2016). Penulis hanya menjadi pengamat dan tidak ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Aspek-aspek yang diamati ketika melakukan observasi ialah lingkungan sekolah, kegiatan siswa di sekolah, dan sarana prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 26 Semarang.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dengan maksud tertentu (Moleong, 2010). Pada teknik wawancara, informan penelitian terbagi menjadi tiga yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Bapak Muhsan yang membukakan akses untuk mendapatkan data yang diperlukan. Bapak Muhsan juga sekaligus menjadi informan utama karena merupakan ketua dari tim sekolah ramah anak SMP Negeri 26 Semarang dan turut ikut andil, serta merasakan proses pelaksanaan sekolah ramah anak di sekolah tersebut. Informan utama lainnya yaitu orang tua siswa dan pendidik SMP Negeri 26 Semarang yang mengetahui pelaksanaan sekolah ramah anak. Informan pendukung penelitian ini yaitu siswa-siswa SMP Negeri 26 Semarang.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa, baik berupa tulisan atau gambar (Sugiyono, 2016). Dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumen dan foto. Dokumen yang diperoleh yaitu dokumen terkait dengan data sekolah seperti surat keterangan (SK) sekolah ramah anak, data sarana dan prasarana sekolah, dan data guru yang didapatkan dari sekolah. Dokumentasi foto dilakukan selama proses penelitian. foto-foto yang diambil berupa foto lingkungan sekolah, bangunan sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan wawancara dengan informan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian (Moleong, 2010). Data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan untuk mendapatkan kesamaan data dari tiga sumber tersebut yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Negeri 26 Semarang

SMP Negeri 26 Semarang merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Semarang. Sekolah tersebut berlokasi di jalan Mpu Sendok II, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Dahulu, SMP Negeri 26 Semarang merupakan sekolah yang mendapatkan label sebagai “sekolah buangan” oleh masyarakat sekitar. Label tersebut didapat karena siswa-siswa yang bersekolah SMP Negeri 26 Semarang adalah siswa yang tidak diterima di sekolah unggulan atau pilihan siswa. Alasan lain dari terciptanya label tersebut ialah karena siswa-siswa di sekolah tersebut dikenal memiliki perilaku yang buruk.



Gambar 1. SMP Negeri 26 Semarang tampak depan
Sumber: dokumentasi penulis, Februari 2020

Adanya kebijakan zonasi yang diterapkan, membuat label “sekolah buangan” yang dimiliki oleh SMP Negeri 26 Semarang mulai hilang. Pihak SMP Negeri 26 Semarang juga melakukan perubahan, baik dalam proses kepengurusan atau program sekolah untuk menghapus citra buruk sekolah yang tersebar di masyarakat melalui peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah tersebut. Dari perubahan yang dilakukan oleh pihak sekolah, SMP Negeri 26 Semarang berhasil meraih predikat sebagai Sekolah Adiwiyata. Pada tahun 2019, SMP Negeri 26 Semarang juga dapat menjadi sekolah ramah anak.

SMP Negeri 26 Semarang merupakan sekolah pertama di Semarang yang melakukan deklarasi sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak merupakan program dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sebagai upaya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti kekerasan dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak dalam mengembangkan kemampuannya (KemenPPPA, 2015). SMP Negeri 26 Semarang melakukan deklarasi pada 19 Maret 2019 yang dihadiri oleh wali kota Semarang yaitu Bapak Hendrar Prihadi, S. E., M.M.,.

Deklarasi sekolah ramah anak yang dilakukan SMP Negeri 26 Semarang berawal dari adanya himbauan dari Pemerintah Kota Semarang kepada seluruh satuan pendidikan di Semarang untuk dapat menyediakan tempat pendidikan yang ramah anak, sebagai upaya dalam menciptakan kota layak anak. SMP Negeri 26 Semarang mengajukan diri untuk menyediakan sekolah yang ramah bagi anak dalam menempuh pendidikan. Pada proses menuju deklarasi, pihak SMP Negeri 26 Semarang melakukan beberapa kegiatan, yaitu melakukan sosialisasi, membuat komitmen dan tim sekolah ramah anak, serta pemeriksaan terkait dengan sarana prasarana sekolah.

Pihak SMP Negeri 26 Semarang melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang sekolah ramah anak dan pemenuhan hak anak dalam memperoleh pendidikan. Pihak sekolah juga membuat kebijakan sebagai komitmen dalam menjalankan program sekolah ramah anak, yaitu melalui komitmen tertulis yang dibuat dan ditandatangani oleh kepala sekolah, guru, staf

tata usaha, petugas keamanan, dan pedagang kantin. Tidak hanya dari pihak sekolah yang membuat komitmen, siswa SMP Negeri 26 Semarang juga membuat komitmen dalam bentuk komitmen kelas. Selain pembuatan komitmen, pihak sekolah juga membentuk tim yang khusus menangani program sekolah ramah anak. Setelah penyusunan kebijakan dan tim sekolah ramah anak, pihak Dinas Pendidikan Kota Semarang melakukan pemeriksaan terhadap sarana prasarana SMP Negeri 26 Semarang yang sesuai dengan komponen sekolah ramah anak.

Program sekolah ramah anak yang diterapkan SMP Negeri 26 Semarang bertujuan sebagai upaya dalam mendukung Pemerintah Kota Semarang yang menerapkan kebijakan kota layak anak. Deklarasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 26 Semarang juga sebagai bentuk penolakan terhadap kekerasan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program sekolah ramah anak oleh SMP Negeri 26 Semarang ini memberikan pengaruh positif terhadap sekolah-sekolah lain yang ada di Semarang untuk melakukan hal sama. Pada Desember 2019, seluruh sekolah yang ada di Semarang secara serentak melakukan deklarasi untuk menjadi sekolah ramah anak.

Kerja Sama Pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan Orang Tua Siswa

Menurut Hendropuspito (1989), kerja sama adalah kegiatan bersama yang dilakukan atas dasar kesamaan kepentingan individu atau kelompok dengan pihak-pihak yang diajak kerja sama, sehingga kedua pihak sepakat untuk memenuhi kepentingan tersebut secara bersama dengan kemampuan yang dimiliki. Kerja sama terjalin atas kesamaan tujuan yang dimiliki antara dua pihak yang melakukan kerja sama. Kerja sama dapat dilakukan dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu pada bidang pendidikan.

Pada bidang pendidikan, kerja sama dapat dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua siswa. Kerja sama sekolah dengan orang tua siswa bersifat informal, artinya hubungan yang terjalin antara dua pihak tersebut tidak didasarkan ketentuan hukum (Zuhdi, 2009). Kegiatan kerja sama yang dilakukan pihak sekolah melalui beberapa kegiatan yang bertujuan untuk lebih mengenal keluarga siswa, sehingga kerja sama yang dilakukan antara kedua pihak dapat berjalan dengan baik. Van Niejenhuis (2020) menyatakan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua memberikan keuntungan dalam hal pemberian informasi terkait dengan aktivitas yang dilakukan siswa, terutama ketika siswa tersebut memiliki permasalahan atau mendapat perilaku buruk di lingkungan teman. Tidak semua siswa dapat menceritakan peristiwa yang dialami kepada orang tuanya, sedangkan di sekolah akan selalu ada siswa yang menceritakan hal tersebut kepada gurunya (Van Niejenhuis et.al, 2020).

Kerja sama dalam pendidikan juga dilakukan oleh pihak SMP Negeri 26 Semarang. Pihak sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua siswa. Kerja sama yang dilakukan didasarkan atas kesamaan tujuan yang dimiliki oleh dua pihak tersebut, yaitu untuk mendukung kegiatan, perkembangan, dan memberikan pengawasan terhadap siswa agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Tujuan lainnya yaitu untuk mendukung proses pelaksanaan program sekolah ramah anak yang dijalankan oleh SMP Negeri 26 Semarang. Kerja sama yang dilakukan antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan pembentukan paguyuban orang tua siswa.

Pertemuan tatap muka antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dilaksanakan ketika awal tahun ajaran baru, pembagian rapor siswa, dan sosialisasi ujian sekolah untuk siswa kelas IX. Pertemuan awal tahun ajaran baru dilakukan dengan tujuan untuk mendiskusikan mengenai program dan kebijakan sekolah. Pihak SMP Negeri 26 Semarang menjelaskan program atau kebijakan yang akan diterapkan di sekolah terkait dengan kegiatan siswa. Orang tua siswa diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dan saran terkait dengan program atau kebijakan tersebut. Pertemuan tersebut berlaku untuk seluruh orang tua siswa kelas VII, VIII, IX.

Pertemuan pada saat pembagian rapor, dihadiri oleh orang tua kelas VII, VIII, IX. Pertemuan tersebut bertujuan untuk memberitahukan hasil belajar anak di sekolah selama satu semester. Wali kelas sebagai perwakilan dari sekolah memberikan penjelasan kepada orang tua terkait dengan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Pertemuan tersebut juga digunakan oleh orang tua siswa dan wali kelas untuk mendiskusikan perkembangan siswa, baik di sekolah ataupun di rumah.

Pertemuan tatap muka antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa juga dilakukan pada saat sosialisasi tentang ujian sekolah siswa kelas IX. Pertemuan tersebut berlaku untuk orang tua siswa kelas IX. Pertemuan orang tua siswa dilakukan untuk mensosialisasikan tentang ujian sekolah. Pada saat sosialisasi, pihak sekolah menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ujian sekolah.

Pelaksanaan sosialisasi ujian sekolah biasanya dibarengi dengan penyelenggaraan karya seni yang merupakan wujud ujian praktik pada mata pelajaran seni budaya kelas IX. Masing-masing kelas diberikan kesempatan untuk menampilkan karya seni. Siswa kelas VII dan VIII diberikan tugas untuk melakukan penilaian terhadap penampilan kelas IX pada lembar kertas. Lembar kertas penilaian tersebut akan dikumpulkan untuk dijadikan salah satu aspek penilaian. Tujuannya ialah agar siswa kelas VII dan VIII belajar untuk saling menghargai karya dari siswa.

Kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa juga dilakukan dalam bentuk paguyuban. Pembentukan paguyuban orang tua siswa dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pihak sekolah. Orang tua dari masing-masing siswa kelas VII, VIII, IX membentuk sebuah paguyuban. Paguyuban beranggotakan orang tua siswa dalam satu kelas beserta wali dari kelas tersebut. Setiap paguyuban memiliki ketua, sekretaris, dan bendahara untuk koordinasi. Paguyuban orang tua siswa dibentuk dengan tujuan untuk menjalin hubungan kerja sama, baik antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa ataupun antarorang tua siswa. Ketua, sekretaris, dan bendahara dari masing-masing paguyuban disatukan dalam paguyuban inti sebagai perwakilan dari orang tua siswa. Paguyuban inti merupakan paguyuban yang beranggotakan perwakilan orang tua siswa dan juga komite sekolah. Pembentukan paguyuban inti bertujuan sebagai perantara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam melakukan koordinasi.

Kegiatan dalam paguyuban seperti pertemuan di luar sekolah yang bersifat tidak resmi, ataupun kegiatan yang mendukung siswa di sekolah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil melalui rapat anggota paguyuban. Pada paguyuban orang tua siswa juga terdapat kas yang digunakan untuk menunjang kegiatan siswa, baik dalam pembelajaran atau ketika mengikuti perlombaan. Uang kas juga digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu di SMP Negeri 26 Semarang. Komunikasi tiap paguyuban tidak hanya dilakukan secara langsung, melainkan juga secara daring (*online*). Tiap paguyuban memiliki grup *whatsapp* sebagai media komunikasi daring. Grup *whatsapp* digunakan untuk membagikan hasil dari pertemuan orang tua siswa, memberikan informasi dari sekolah kepada orang tua siswa, dan untuk mendiskusikan topik ketika tidak melakukan pertemuan tatap muka.

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 26 Semarang

Sekolah ramah anak dilaksanakan dengan memperhatikan komponen-komponen yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) nomor 8 tahun 2015. Pada program sekolah ramah anak, sekolah wajib membuat komitmen untuk menjalankan pendidikan tanpa kekerasan. Komitmen tersebut dapat berupa surat pernyataan, ikrar, atau poster. Sekolah yang menjalankan program sekolah ramah anak diwajibkan untuk menyediakan tempat yang nyaman untuk siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. Sarana dan prasana yang dimiliki sekolah juga tidak boleh membahayakan

untuk siswa dan memenuhi komponen keselamatan, keamanan, kenyamanan, kesehatan, dan kemudahan. Tujuannya adalah agar dapat memberikan rasa aman terhadap siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya.

SMP Negeri 26 Semarang sebagai sekolah yang menerapkan program sekolah ramah anak, melaksanakan program tersebut dengan berpedoman pada komponen yang terdapat dalam standar pendidikan sekolah ramah anak yang diatur oleh KemenPPPA. Komponen-komponen yang dijalankan oleh SMP Negeri 26 Semarang berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2015 meliputi peraturan/kebijakan sekolah ramah anak, proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih, sarana dan prasarana, partisipasi siswa, orang tua, dan alumni.

Peraturan/kebijakan sekolah ramah anak

Pada penerapan sekolah ramah anak, SMP Negeri 26 Semarang mempunyai kebijakan terkait dengan sekolah ramah anak dalam bentuk komitmen tertulis berupa surat pernyataan. Surat pernyataan dibuat oleh pendidik dan tenaga kependidikan, petugas keamanan, dan pedagang kantin. Seluruh siswa pada masing-masing kelas juga membuat komitmen yang disepakati dan disebut dengan komitmen kelas. Komitmen kelas dibuat sendiri oleh siswa dan wali pada tiap kelas melalui diskusi. Kebijakan selain membuat komitmen tertulis yaitu pihak SMP Negeri 26 Semarang menerapkan peraturan atau tata tertib sekolah tanpa kekerasan. Sanksi yang diberikan lebih mengarah kepada nasehat dan motivasi untuk siswa. Pihak SMP Negeri 26 Semarang menolak untuk memberikan hukuman fisik karena hal tersebut hanya akan menjatuhkan mental siswa.

Proses pembelajaran yang ramah anak

Pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 26 Semarang ialah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Siswa diberikan kesempatan untuk mencari materi pelajaran melalui buku paket atau sumber buku lain yang terdapat di perpustakaan. Pendidik berperan sebagai fasilitator, mengawasi dan membantu siswa ketika ada materi yang kurang dipahami. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas untuk menciptakan variasi suasana yang menyenangkan bagi siswa dan mencegah timbulnya rasa bosan dalam proses pembelajaran.

Pada saat melakukan proses pembelajaran, masih terdapat pendidik yang menggunakan metode pembelajaran lama seperti metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendidik yang menerapkan metode lama tersebut merupakan pendidik yang sudah berusia lanjut, dikarenakan kepraktisan dan pendidik tersebut kurang menguasai metode-metode pembelajaran baru yang saat ini berkembang. Pendidik lain di SMP Negeri 26 Semarang, sudah banyak menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih

Pendidik yang ada di SMP Negeri 26 Semarang mayoritas memiliki latar belakang yang sesuai dengan keahlian masing-masing. Dari 42 pendidik yang ada di sekolah tersebut, hanya satu pendidik yang belum sesuai dengan mata pelajaran yaitu pendidik pada mata pelajaran prakarya yang merupakan lulusan teknik kimia. Pada pengetahuan mengenai hak-hak anak dalam pendidikan diperoleh pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 26 Semarang melalui sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sosialisasi tersebut dilakukan pada saat rapat setelah melakukan upacara. Sosialisasi terkait pengetahuan tentang hak-hak anak yang dilakukan oleh Kepala SMP Negeri 26 Semarang, dilakukan karena belum adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang hingga saat ini.

Sarana dan prasarana

Pada bidang sarana dan prasarana, SMP Negeri 26 Semarang memiliki fasilitas yang sudah memenuhi standar pendidikan nasional. SMP Negeri 26 Semarang memiliki ruang kelas yang sesuai dengan kapasitas ruang serta memiliki ventilasi udara dan pencahayaan yang cukup, ruang kepala sekolah dan pendidik, ruang tata usaha, lapangan olahraga yang variatif, kantin, laboratorium IPA dan komputer, perpustakaan, taman, dan tempat ibadah sesuai dengan agama yang dianut oleh warga sekolah. Toilet yang ada di SMP Negeri 26 Semarang terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan dan dalam kondisi baik. SMP Negeri 26 Semarang memiliki satu ruang unit kesehatan sekolah (UKS), ruang untuk siswa laki-laki dan perempuan dipisah dan dibatasi dengan gorden. SMP Negeri 26 Semarang juga memiliki CCTV dan tiga petugas keamanan dalam hal pengawasan dan pengamanan terhadap siswa di sekolah.

Dari kelengkapan fasilitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 26 Semarang, masih terdapat fasilitas yang belum memenuhi standar pada komponen sekolah ramah anak. Peralatan seperti kursi dan meja belajar siswa masih memiliki sudut tajam, sehingga kurang aman untuk siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Fasilitas ruang UKS yang dimiliki juga belum memenuhi standar yang terdapat dalam komponen sekolah ramah anak, karena pada sekolah ramah anak ruang UKS antara siswa laki-laki dan perempuan terpisah dengan ruangan yang berbeda.

Partisipasi siswa

Pengambilan keputusan terkait dengan peraturan yang diterapkan di SMP Negeri 26 Semarang tidak terlepas dari keikutsertaan siswa. Siswa melalui perwakilan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) diberikan kesempatan untuk mengemukakan opini dan saran terhadap peraturan yang akan diberlakukan sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesepakatan antara siswa dan pihak sekolah, sehingga terdapat keadilan bagi siswa tentang peraturan yang akan diberlakukan.

Partisipasi orang tua dan alumni

Pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang juga mengajak orang tua siswa dan alumni untuk ikut mendukung program tersebut. Partisipasi dari orang tua diperlukan untuk dapat membantu anak dalam perkembangannya. Orang tua juga ikut serta melindungi siswa dalam hal pergaulan agar siswa tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah, karena anak masih membutuhkan bantuan dan perlindungan dari orang tuanya (Wibowo, 2014). Partisipasi orang tua siswa diberikan dengan cara aktif dalam mengikuti kegiatan orang tua yang diselenggarakan oleh sekolah, melakukan pengawasan terhadap siswa di luar sekolah, dan menyediakan waktu untuk siswa menceritakan kegiatan atau kendala yang terjadi pada dirinya. Partisipasi dari alumni juga ikut berperan dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang. Partisipasi alumni dilakukan melalui dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Beberapa alumni juga menjadi pelatih pada ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 26 Semarang.

SIMPULAN

Kerjasama antara pihak SMP Negeri 26 Semarang dengan orang tua siswa dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan pembentukan paguyuban. Pertemuan tatap muka dilaksanakan pada saat awal tahun ajaran, pembagian rapor siswa, dan sosialisasi mengenai ujian sekolah untuk kelas IX. Paguyuban yang ada pada SMP Negeri 26 Semarang terdiri dari paguyuban kelas dan inti. Paguyuban kelas beranggotakan orang tua siswa dalam satu kelas dan wali kelas tersebut. Paguyuban kelas memiliki ketua, sekretaris, dan bendahara untuk mengoordinir anggota. Paguyuban inti beranggotakan ketua, sekretaris, dan bendahara dari masing-masing paguyuban, serta komite SMP Negeri 26 Semarang.

Pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 26 Semarang dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak nomor 8 tahun 2015. Berdasarkan komponen yang ada pada sekolah ramah anak, pelatihan mengenai hak-hak anak dalam pendidikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan belum diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah juga masih ada yang belum memenuhi standar dalam komponen sekolah ramah anak, seperti meja dan kursi belajar yang masih memiliki sudut tajam dan ruang UKS antara siswa laki-laki dan perempuan yang masih dalam satu ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamudy, Moh Ilham A. 2015. *Effort to Promote Surakarta and Makassar as Children Friendly Towns*. In *Jurnal Komunitas*. 7(1): 58-70. ISSN: 2086-5456
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. diunduh di www.kla.id pada tanggal 16 Desember 2019)
- Krisbiyantoro, Jujuk dan Puji Lestari. 2008. Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Pendidikan. *Forum Ilmu Sosial*. 35(1): 10-18
- Moloeng, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukti, Akbar Hari. 2019. Masih Ada Kasus Perundungan Siswa di Kota Semarang, Ini yang Dilakukan Dinas Pendidikan. Diunduh di <https://jateng.tribunnews.com/2019/10/07/masih-ada-kasusperundungan-siswa-di-kota-semarang-ini-yang-dilakukandinas-pendidikan?page=2>
- Van Niejenhuis, C., Huitsing, G. & Veenstra, R. (2020). Working with parents to counteract bullying: A randomized controlled trial of an intervention to improve parent-school cooperation. *Scandinavian Journal of Psychology*, 61, 117–131.
- Van Niejenhuis, C., Huitsing, G. & Veenstra, R. (2020). Working with parents to counteract bullying: A randomized controlled trial of an intervention to improve parent-school cooperation. *Scandinavian Journal of Psychology*, 61, 117–131.
- Van Niejenhuis, C., Huitsing, G. & Veenstra, R. (2020). Working with parents to counteract bullying: A randomized controlled trial of an intervention to improve parent-school cooperation. *Scandinavian Journal of Psychology*, 61, 117–131.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak
- Rosalin, Lenny dkk. *Kabupaten/Kota Layak Anak*. Bahan Advokasi Kebijakan KLA. Diunduh di <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/09e6c-kla.pdf> pada tanggal 16 Juni 2019
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim KPAI. 2020. *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. Diunduh di <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> pada Agustus 2020
- Van Niejenhuis, C., Huitsing, G. dan Rene Veenstra. 2020. *Working with Parents to Counteract Bullying: A Randomized Controlled Trial of an Intervention to Improve Parents-School Cooperation*. In *Scandinavian Journal of Psychology*. Volume 61. Issue 1. Page of 117-131
- Wibowo, Rian Setyo. 2014. Fungsi Orang Tua dalam Sosialisasi Pendidikan Seks kepada Remaja. *Solidarity: Journal of Education, Society, and Culture*. 3(1): 56-63. ISSN: 2252-7133
- Wuryandani, Wuri, Fathurrohman, Anwar Senen, dan Haryani. 2018. Implementasi Pemenuhan Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Volume 15. Nomor 1. Halaman 86-94. ISSN: 1829-5789 (print); ISSN: 2541-1918 (online)
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara